

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN
SISWA MELALUI PENERAPAN TATA TERTIB SEKOLAH**

(Studi Kasus Di MI MA'ARIF Kadipaten Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

**NUR ACHMAD ZAENUDDIN
NIM: 210614093**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2018

ABSTRAK

Zaenuddin, Nur Achmad.2018. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah (studi kasus di MI MA'ARIF Kadipaten Ponorogo).

Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing Moh. Widda Djuhan, M. Si.

Kata Kunci: Peran Guru, Kedisiplinan, Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah merupakan peraturan tertulis yang telah dibuat oleh sekolah untuk membantu meningkatkan kedisiplinan siswa agar memiliki perilaku disiplin baik disekolahan, dirumah maupun dimasyarakat. Tercapainya penerapan tata tertib sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, tidak lepas dari seorang guru yang profesional yang selalu mengontrol, mengawasi, membimbing, memberikan teladan atau contoh yang baik pada para siswa. Hal inilah yang dilakukan oleh guru-guru di MI MA'ARIF Kadipaten Ponorogo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan tata tertib di sekolah MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo? (2) bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo?

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kaulitatif. Adapun jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan: wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman membagi menjadi tiga tahap, Yaitu: tahap kondifikasi, tahap penyajian dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Penerapan tata tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo dimulai dari pagi hingga pulang sekolah. Siswa melaksanakan seluruh aturan yang berlaku. Penerapan tata tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tidak hanya mengenai tingkah laku. Tetapi juga tutur kata, bahkan kepala sekolah akan merencanakan komunikasi yang baik menggunakan bahasa jawa maupun bahasa Indonesia. Jadi, secara garis besar penerapan tata tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo sudah berjalan lancar.(2)Guru di MI M'arif Kadipaten Ponorogo sudah memberikan contoh kepada siswa untuk menaati tata tertib yang sudah dibuat. Dengan memberikan contoh kepada siswa, telah memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan melalui tata tertib yang dibentuk. Jadi, secara garis besar peran guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui tata tertib sudah dibentuk dari hal-hal yang kecil. Sehingga rasa kedisiplinan siswa menjadi karakter yang susah untuk dihilangkan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Achmad Zaenuddin
NIM : 210614093
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah (Studi Kasus Di MI MA'ARIF Kadipaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Muh. Widda Djuhan, M. Si.
NIP. 197207241998031003

Tanggal, 18 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ali Wa'al Chusna, M.SI
NIP. 1983092920112012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Achmad Zaenuddin
NIM : 210614093
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa
Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah (Studi Kasus
Di MI MA'ARIF Kadipaten Ponorogo)*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 6 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Juli 2018

Ponorogo,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : IZZA ALIYATUL MUNA, M.SC
2. Penguji I : Dr. AHMADI, M.Ag
3. Penguji II : M. WIDDA DJUHAN, M.Si

()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Setiap proses yang bertujuan tentunya merupa ukuran atau *yardstick* sudah sampai di mana perjalanan kita di dalam mencapai tujuan tersebut. Berbeda seperti tujuan fisik seperti jarak suatu tempat atau suatu target produksi, tujuan pendidikan merupan suatu yang *intangible* dan terus menerus berubah dan meningkat. Tujuan pendidikan selalu bersifat sementara atau “tujuan yang berlari”. Hal ini berarti tujuan pendidikan setiap saat perlu direvisi dan disesuaikan dengan tuntutan perubahan.¹

Komitmen nasional tertuang dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang semokratis serta bertanggung jawab”.²

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan

¹ Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta 2006). 75.

² Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS 2014), 1.

kualitas sumber daya manusia (SDM) yakni sarana gedung, buku yang berkualitas dan guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan dan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok serta kehidupan individu. Pendidikan membentuk model manusia yang akan dihasilkannya.³ Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dengan adanya campur tangan seorang guru.

Guru merupakan titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.⁴

Seorang guru harus berperan sebagai petugas sosial, ilmuwan, orang tua, pencari teladan dan kemandirian. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.

Di Indonesia peran guru profesionalisme masih belum mendapatkan posisi yang seharusnya dalam kebijakan dan program-program pendidikan. Berkenaan dengan hal tersebut, Surya mengemukakan bahwa peran serta guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

⁴ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013),

empat dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur keluarga, guru sebagai unsur pendidikan, dan guru sebagai unsur masyarakat.⁵

Guru profesional siap difungsikan sebagai orang tua kedua bagi para muridnya setelah orang tua kadung sebagai orang tua pertama, menjadi motifator, menjadi sahabat dalam belajar, menjadi pribadi yang layak ditiru, dan lain sebagainya . Sama dengan teori barat pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Kedudukan guru dalam islam dihargai tinggi apabila ia mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah salah satu pengalaman yang palong dihargai dalam islam. Asma Hasan Fahmi (1979) mengutip kitab *Ihya' Al- Ghazali* yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan yang besar dan penting.⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru dalam mendidik siswa menjadi salah satu ukuran keberhasilan pendidikan sekolah. Sistem pendidikan yang baik selalu menempatkan guru sebagai “kurikulum berjalan”. Artinya, guru tidak hanya dituntut dapat menyampaikan materi saja, tapi juga menjadi sumber inspirasi, pedoman bersikap sosial dan acuan tingkah laku. Guru menjadi “hidden curriculum” yang tidak pernah pernah kehabisan akal dan cara untuk mendidik siswa. Prayitno mengatakan bahwa guru ideal itu guru yang memiliki nilai atau karakter yang ideal sebelum mengajarkan

⁵ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era, Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), 165.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), 74.

kepada anak-anak. Dengan demikian, contoh teladan yang ada pada guru atau orang tua dapat diikuti dengan baik oleh anak-anak. Kemudian, guru memuliakan anak-anak dan meningkatkan kahalusan budi pekertinya. Upaya memperbaiki watak anak merupakan upaya memperbaiki diri sendiri.⁷

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dia buat sendiri sebagai pengalaman belajarnya.

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja pendidikan. Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Salah satu dari nilai karakter adalah kedisiplinan, yang dimiliki oleh setiap orang. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam, ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri dan dapat berlaku tertib.⁸

Kedisiplinan dalam sekolah dapat dituangkan dalam tata tertib sekolah. Tata tertib merupakan sebuah aturan yang di tata secara tersusun, dengan tujuan semua orang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan aturan-aturan yang telah dibuat. disiplin sekolah apabila dikembangkan

⁷*Ibid.*,1-3.

⁸ Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 142-143.

dan di terapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat menolong mereka belajar secara kongret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.⁹

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 September 2017 di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo, penelitian menemukan hal-hal sebagai berikut: kurangnya sikap disiplin siswa seperti halnya jika pagi hari kegiatan di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo adalah hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek sebelum masuk sekolah, dan masuk pukul 06.45 namun masih saja ada sebagian siswa yang datang terlambat atau tidak menaati tata tertib, bahkan ada saat pelaksanaan berdo'a bersama dan hafalan surat-surat pendek ramai sendiri dan ada yang tidak memakai dasi atau atribut sebagaimana mestinya sesuai dengan yang tertuang dengan tata tertib sekolah.

Jadi pada dasarnya kedisiplinan siswa itu sangat penting, karena untuk melatih siswa untuk bekal dewasa nanti, sopan santun dan tanggungjawab dan lain sebagainya. Karakter baik tersebut terbentuk dari kebiasaan sehari-hari melalui penerapan tata tertib sekolah yang ada di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo. Peran guru dalam hal meningkatkan kedisiplinan sangatlah penting

⁹ Leli Siti Hadianti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa," Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 02; No. 01;2008;1-8, 6.

meskipun disekolah sendiri sudah ada tata tertib namun perilaku guru yang sopan santun bisa juga menjadi contoh bagi siswanya.

Dari uraian di atas penulis merasa tertarik mengkaji penerapan pendidikan kedisiplinan siswa melalui penerrapan tata tertib sekolah oleh karena itu penulis mengambil judul “PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENERAPAN TATA TERTIB SEKOLAH (Studi Kasus di MI MA’ARIF Kadipaten Ponorogo)”

B. Fokus Penelitian

Karena terbatasnya waktu serta metodologi maka peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap menurunnya kedisiplinan siswa untuk menaati tata tertib di MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan tata tertib di sekolah MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib di MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana penerapan tata tertib di sekolah MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo.

2. Mengetahui bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam teori pendidikan karakter, khususnya di sekolah pada masa-masa yang akan datang atau selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian yang di adakan di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo diharapkan guru dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib sekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan yang berharga bagi guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melauai penerapan tata tertib sekolah.

b) Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian diharapkan MI Kadipaten Ponorogo dapat meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib sekolah.

c) Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan dan ketertampilan dalam berbuat dan bertindak dalam bentuk karakter kedisiplinan pada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan peneliti yang akan disusun dikelompokkan menjadi enam bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, dalam bab ini berfungsi untuk memberi gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu dinamika penerapan keberagaman di masyarakat pesisir.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan. Dan menjelaskan cara-cara mendalam pengumpulan data.

Bab IV Deskripsi data. Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi dan deskripsi data. Gambaran umum mengenai sekilas tentang MI MA'ARIF Kadipaten Ponorogo dan deskripsi data berisi tentang catatan lapangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

Bab V Analisis data. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil peneliti yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan penerapan pola keberagaman masyarakat pesisir

Bab VI Penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu tentang kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari penelitian ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah penelitian dari:

Indah Retno MC STAIN PONOROGO jurusan PGMI yang berjudul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN NGUNJUNG 2 MAOSPATI MAGETAN Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V memberi bimbingan dalam bentuk persuasif yang tidak memojokkan pada kesalahan siswa, dalam memberikan bimbingan guru harus memahami fisik maupun psikis siswa agar melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu, harus mengarahkan dengan cara memberikan tugas, upacara bendera serta memasang tata tertib yang bertujuan untuk melatih siswa agar patuh pada peraturan. Mengadakan kegiatan yang menunjukkan kedisiplinan peserta didik seperti ekstrakurikuler pramuka, mengadakan bacaan Asmaul Husna infaq dan TPA. (2) Peran guru sebagai penasihat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V memberikan contoh yang baik bagi siswa dan memberikan nasihat yang selalu dihubungkan dengan agama serta moral. (3) peran guru sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V selalu melakukan pengamatan serta penilaian pada siswa. Dalam hal pengamatan dan

penilaian guru tidak membeda-bedakan antara siswa laki-laki maupun perempuan. Disini persamaan dengan penelitian saya, sama-sama tentang peran guru namun kalau penelitian saya lebih berfokus pada penumbuhan kedisiplinan siswa melalui penerapan tat tertib sedangkan penelitian terdahulu ini lebih berfokus kepada pembentukan karakter disiplin siswa, kalau penelitian saya berfokus kepada seluruh siswa sedangkan disini hanya berfokus pada kelas IV dan V.

Binti Ila Rohmah STAIN PONOROGO jurusan PGMI yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Murid”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, tugas kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib murid sebagai *manajer* berusaha mengontrol, mengawasi, dalam penerapan tata tertib murid, sebagai *educator* (pendidik) memberikan tauladan atau contoh yang baik pada siswa dan guru, sebagai *leader* (pemimpin) beliau mendorong siswa-siswanya untuk memiliki kemauan kuat dalam menaati tata tertib murid. *Kedua*, hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib murid adalah kurangnya kepedulian guru untuk ikut aktif dalam menginformasikan atau mensosialisasikan taat tertib murid pada siswa-siswi. Sedangkan solusi kepala sekolah untuk mengatasi beliau selalu mengingatkan pada pihak guru untuk menginformasikan atau mensosialisasikan pada siswa supaya menaati tata tertib murid, agar menciptakan perilaku disiplin dalam diri siswa-siswi. Penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya sama-sama

peningkatan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib namun peneliti terdahulu fokusnya kepala sekolah sedangkan penelitian saya fokusnya kepada para guru.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian guru

Guru adalah tenaga pendidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam mendefinisikan kata guru atau pun pendidik, setiap orang pasti mempunyai prespektif masing-masing. Oleh karena itu penulis akan memaparkan beberapa definisi guru/pendidik menurut para ahli, yaitu:

Menurut Ngalim Purwanto (1995) menjelaskan bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Zakiyah Derajad, juga berpendapat guru adalah pendidik professional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru juga disebut seorang pendidik yang mempunyai

pengetahuan lebih serta mampu mengimplisitkan nilai-nilai didalamnya, jadi calon guru diberikan bekal pengetahuan sesuai tugasnya, dan pengetahuan itu mempribadi di mana nilai-nilai menjadi *implicit* di dalamnya.¹⁰

Dalam al-qur'an pun kedudukan guru sangatlah mulia, seperti yang di jelaskan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan bila dikatakan: "berilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹¹

b. Peran Guru

1) Guru Sebagai Pendidik

Pendidik adalah peran guru yang paling utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.¹² Guru adalah pendidik, menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan

¹⁰ Latifah Husein, *Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016), 21-22.

¹¹ Al-Qur'an, 58: 11.

¹² DSuparlan, *Menjadi Guru Kreatif*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2008),29.

lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.¹³

2) Guru Sebagai Motivator

Seorang guru yang dicintai anak didiknya adalah yang bisa memberikan motivasi yaitu yang senantiasa bersemangat dalam meraih cita-cita. Seberapapun hasil dari upaya yang dilakukan oleh anak didik¹⁴ Seorang guru harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari murid- muridnya. Jika ada istilah *like father like son*, maka kita bisa juga mengatakan *like teacher like student*. Guru adalah cerminan murid. Prinsip manunggal guru-murid sebenarnya sudah dirumuskan oleh bapak pendidikan Indonesia.¹⁵

Ki Hajar Dewantara meletakkan tiga asas prinsipil yang harus dimiliki seorang guru *Ing ngarsa sung tuladha*. Bagaimanapun guru harus menjadi contoh yang baik. Baik konteks pribadi maupun lingkungan sosial. Ia harus menjadi insan yang memiliki integritas sehingga dapat diterima lingkungannya. *Ing madya mangun karsa*.

Guru itu sebagai seseorang motivator. Setiap gerak, perbuatan dan

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 44.

¹⁵ Siful Falah, *Guru Adalah Ustd Ustd Adalah Guru*, (Jakarta: Republika penerbit, 2012), 5.

perkataanya harus berkaitan dengan upaya menumbuhkan minat dan *interest* siswa terhadap sesuatu yang baru dan baik. Guru harus bisa *manjing ajur-ajer* yaitu bisa masuk ke berbagai situasi sesuai dengan keadaan anak didik tanpa kehilangan jati diri sebagai guru. *Tut wuri handayani*. Tidak bisa dipungkiri bahwa guru merupakan sosok yang berkepribadian kuat. Ia secara terus-menerus memberikan sumbangan positif kepada dunia pendidikan. Guru selalu memberikan tidak hanya pengawasan, tetapi juga memantau perjalanan akademik dan psiskis siswa.¹⁶

3) Guru secara pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut.

- a) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan tugas tugas yang dapat di percaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap sat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan

¹⁶ Rustamaji, *Guru yang Menggairahkan*, (Yogyakarta : Gama Media, 2007), 3-4.

sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga guru berperan sebagai orang tua dari siswa-siswanya.

- d) Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran dalam norma-norma tingkah laku.

Pencari keamana, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.¹⁷

2. Kedisiplinan

Disiplin dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah tertib, patuh aturan. Diuraikan pula bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib (Muhammad Ali, 2006). Berdasarkan Hasan Langgulung (2004) maka disiplin selain yang telah diuraikan adalah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur. Maka disiplin berarti merujuk pada upaya pendidikan dan latihan.

Sikap disiplin dalam Islam sangat di anjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Apabila seseorang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri

¹⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999),12-13.

sengsara, oleh karena itu kita hendaknya dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk waktu di dalam belajar.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Huud ayat 112 :

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (هود: ١١٢)

Artinya: *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan”*.¹⁸

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Apabila kata disiplin digandengkan dengan motivasi untuk mencapai tujuan ditempat bekerja sangat tepat sekali. Motivasi memberikan dorongan agar kerja lebih cepat dan kuat sementara disiplin berarti mengatur dan melatih agar motivasi dapat mempunyai arah dan tujuan tertentu. Sederhananya, disiplin adalah aturan atau melakukan sesuatu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan atau aturan yang diberlakukan.

¹⁸ Al-Qur'an, 11: 112.

Kebiasaan disiplin yang dapat dilaksanakan ditempat kerja diantaranya sebagai berikut.

1. Biasakan datang tepat waktu, baik pada saat kerja maupun pada saat pertemuan-pertemuan.
2. Disiplin dalam mengerjakan dan menyerahkan tugas pada batas waktu yang ditetapkan.
3. Disiplin dalam menyimpan file dokumen atau data-data penting.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (self-discipline). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik untuk meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.¹⁹

Rachman mengemukakan bahwa ada 4 tahapan dalam memelihara disiplin diantaranya:

a. Tahap pencegahan disiplin

Para guru perlu menciptakan suasana yang disiplin, ketepatan instruksional, dan perencanaan pendidikan yang disiplin.

b. Tahap pemeliharaan disiplin

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007) 123.

Guru perlu melakukan hubungan sosial emosional dengan peserta didik dalam menunjukkan perilaku disiplin.

c. Tahap campur tangan

Guru perlu menangani perilaku peserta didik yang melanggar kedisiplinan dengan mempelajari gejalanya dan mencari akar permasalahannya dengan tehnik-tehnik yang berbasis psikologi berupa pemberian sanksi atau hukuman.

d. Tahap pengaturan

Guru perlu mengatur perilaku peserta didik yang menyimpang dari kedisiplinan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang mendidik persuasif, dan demokratis agar peserta didik menyadari perilakunya yang menyimpang dan kembali mematuhi disiplin.²⁰

Memerhatikan pendapat Reisman and Payne (1987:239-241), dapat dikemukakan 9 (sembilan) strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri guru di sarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasannya dalam memecahkan masalah.

²⁰ Abdul Hadis, *Psikolog dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2006), 86.

- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku yang salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersifat positif dan tanggung jawab.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan

dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Adapun beberapa macam-macam disiplin:

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.²¹

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), 93.

- b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.
- c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep otoritarian dan *permissive* di atas. Kebebasan jenis ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing.²²

3. Tata Tertib

Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal: 1 Mei 1974, No. 14/U/1974, tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.

Tata tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah, di samping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib tenaga administratif.

²² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173-174.

Kewajiban menaati tata tertib sekolah merupakan hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai pelengkap sekolah.

Pada dasarnya tata tertib untuk murid adalah sebagai berikut.

1. Tugas dan kewajiban dalam kegiatan intra sekolah:
 - a) Murid harus datang disekolah sebelum pelajaran dimulai;
 - b) Murid harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran itu dimulai;
 - c) Murid tidak di benarkan tinggal di dalam kelas pada saat jam istirahat kecuali jika keadaan tidak mengizinkan misalnya hujan;
 - d) Murid boleh pulang jika pelajaran telah selesai;
 - e) Murid wajib menjaga kebersihan dan keindahan sekolah;
 - f) Murid wajib berpakaian sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah;
 - g) Murid harus juga memperhatikan kegiatan ekstra kurikuler seperti: kepramukaan, kesenian, palang merah remaja dan sebagainya.
2. Larangan-larangan yang harus diperhatikan:
 - a) Meninggalkan sekolah/jam pelajaran tanpa ijin dari sekolah atau guru yang bersangkutan;
 - b) Merokok disekolah;
 - c) Berpakaian tidak senonoh atau bersolek berlebihan;
 - d) Kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran.

3. Sangsi bagi murid dapat berupa:

- a) Peringatan lisan secara langsung;
- b) Peringatan tertulis dengan tembusan orang tua;
- c) Dikeluarkan sementara;
- d) Dikeluarkan dari sekolah.

Didalam prakteknya, aturan tata tertib yang bersumber dari intruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut perlu dijabarkan atau diperinci sejas-jelasnya dan sesuai dengan kondisi sekolah agar mudah dipahami oleh murid.²³

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Tata Tertib Sekolah:

a. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan belajar seseorang. Orang tua adalah penanggung jawab keluarga. Dalam pendidikan keluarga menjadi suatu kebutuhan yang mendasar, sebab keluarga adalah awal dimana anak mengenal dengan orang lain dan dirinya sendiri, serta pertamanya mendapatkan pendidikan, yaitu pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan merupakan kewajiban yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan merupakan kewajiban yang bersifat agamis.

²³ B Suryosubroto, Manajemen Pendidikan Disekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 81-83.

Hal ini diterangkan dalam Firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahriim ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَا مَنُوا فُؤَافُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُم نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَافٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ لِلَّهِ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu " (Q.S At- tahriim :6)²⁴

Ayat tersebut, jelas peran orang tua di lingkungan keluarga sangat memegang kunci. Kalau dari awal proses belajar dan perkembangan anak tetap tercurah oleh para orang tua, maka tercipta kondisi yang ideal bagi terwujudnya pola pikir anak ke arah pembelajaran yang baik.

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga formal terjadinya proses belajar meugajar. Selain pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

c. Faktor lingkungan masyarakat

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat, yakni kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi kalau kegiatan siswa terlalu banyak maka akan terganggu belajarnya, karena ia tidak bisa mengatur waktu.

2) Teman bergaul. Pengaruh ini siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman yang baik membawa

²⁴ Al-Qur'an, 66: 6.

kebaikan, seperti membawa belajar bersama, dan teman pergaulan yang kurang baik adalah yang suka begadang, pecandu rokok, dan sebagainya maka berpengaruh sifat buruk juga.

- 3) Bentuk kehidupan masyarakat, yakni apabila kehidupan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada dilingkungan itu.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi tata tertib sekolah antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁵

²⁵ Leli Siti Hdianti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa," Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 01(Januari-Agustus, 2005), 4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengamat partisipatif, peneliti ikut masuk dalam objek penelitian tetapi hanya sekedar mengamati tidak ikut campur dalam proses Menumbuhkan kedisiplinan Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah. Serta kehadiran peneliti dilokasi penelitian, diketahui statusnya oleh informan atau subyek.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Ma'arif, Kadipaten, Ponorogo yang menerapkan peran guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib. Atas dasar inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib di MI Ma'arif, Kadipaten, Ponorogo

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁶ Berikut dengan hal itu jenis data dapat dibagi menjadi: kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.²⁷

2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.²⁸

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.²⁹

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

²⁷ *Ibid.*, 157.

²⁸ *Ibid.*, 159.

²⁹ *Ibid.*, 160.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen.

1. Teknik wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari pada responden dalam situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan hati-hati karena perlu ditriangulasi dengan data lain.³⁰

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternative jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan bertunya pertanyaan terbuka.

Dalam tahap wawancara ini, peneliti akan melakukan wawancara bertahap:

³⁰ Samiaji sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar* (Jakarta: INDEKS, 2012), 45.

- a. Kepala sekolah, yaitu untuk mendapatkan informasi tentang data-data umum madrasah.
- b. Guru, yaitu untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana guru berpartisipasi pada penumbuhan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib.
- c. Siswa, yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai sejauh mana siswa tersebut dalam menaati peraturan tata tertib yang sudah dibuat.

2. Observasi

Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengar sendiri, atau merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Teknik observasi ini diklasifikasikan menurut 3 cara, *pertama*, pengamat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan, *kedua*, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran, *ketiga*, observasi yang menyangkut latar. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di sekolah MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan

wawancara. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti peraturan-peraturan dan lain sebagainya.³¹

Dalam penelitian ini, pengumpulan dokumen dilakukan untuk mendapatkan data tentang:

- a. Sejarah berdirinya Madrasah
- b. Letak geografis Madrasah
- c. Visi dan Misi Madrasah
- d. Keadaan guru dan siswa
- e. Keadaan sarana dan prasarana Madrasah

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Berikut ini akan diringkas dan diulas gagasan mereka tentang analisis data dalam penelitian kualitatif. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Kodifikasi

Tahap ini merupakan tahap pekodean terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pekodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian.

³¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 20-21.

2. Tahap Penyajian

Tahap ini merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Setelah tahap tiga ini dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara atau sebuah dokumen.³²

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu

³² Afrizal, *Metode Penelitian*, 178-180.

singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. pengumpulan yang tekun,

Ketekukan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap peran guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib di MI MA'ARIF KADIPATEN PONOROGO, kemudian (b) menelaahnya secara rinci sampai suatu pada titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa

3. Tehnik triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan : sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan tehnik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan : (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang

dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan. Hal ini dapat membuktikan bahwa di MI MA'ARIF KADIPATEN PONOROGO melakukan peran guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis dan Kondisi Sekolah MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

a. Letak Geografis

Letak geografis MI Ma'arif Kadipaten berada di Jalan Pemanahan No. 120. Tepatnya di desa Kadipaten, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas wilayah dari MI Ma'arif Kadipaten adalah sebagai berikut:

- Sebelahbarat : berbatasan dengan rumah Bpk.Patkuroji
- Sebelahtimur : berbatasan dengan rumah Bpk.Sadi
- Sebelahutara : berbatasan dengan rumah Bpk.Suryadi,
- Sebelahselatan : berbatasan dengan jalan desa, yaitu Jl. Pemanahan

b. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

Berdirinya MI Ma'arif Kadipaten dilatar belakangi oleh adanya pemikiran membuka pendidikan yang bersifat atau bercirikan Islam untuk jejang pendidikan tingkat dasar di desa Kadipaten.

Pada tanggal 10 September 1950 madrasah tersebut didirikan oleh masyarakat setempat yang dipelopori oleh bapak Kusri. Beliau adalah seorang tokoh agama dari desa Kadipaten. Bapak Kusri dibantu oleh bapak Samsudin, bapak Gunawan dan pemuka-pemuka agama yang

lainnya di desa itu. Pada waktu akan mendirikan madrasah tersebut tidak mempunyai modal apa-apa kecuali sebidang tanah, kira-kira 150². Tanah tersebut adalah wakaf dari bapak Kyai Mukhtar, yaitu seorang bapak Kyai pendiri masjid yang letaknya sekarang berhadapan dengan madrasah tersebut. Tanah tersebut di muka majid agak ke selatan sedikit yang sekarang dipakai untuk letak gedung tersebut. Atas usaha dan swadaya masyarakat, madrasah dapat di dirikan. Dengan jumlah murid 50 anak, dan jumlah guru pada saat awal berdiri hanya ada 2 orang yaitu: bapak Kusri, alumni Pondok Durisawo dan bapak Gunawan, keduanya adalah guru dan pengurus pada masa itu. Mata pelajaran yang diajarkan khusus ajaran Agama Islam ialah : Tauhid, Fiqih, Hadits, Bahasa Arab, Sejarah Islam, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Demikian keadaan madrasah pada waktu itu yang kira-kira berjalan dua tahun.

Pada tahun 1952 madrasah mata pelajaran yang diajarkan meliputi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum. Pengetahuan Agama sama dengan yang tersebut di atas. Sedangkan Pengetahuan Umum meliputi Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Berhitung, Ilmu Pengetahuan Sejarah, Ilmu Pengetahuan Bahasa (Indonesia, Jawa).

Adapun kepemimpinan MI Ma'arif Kadipaten dari awal berdirisampai sekarang adalah sebagai berikut :

1. Bpk. Amaruddin tahun 1952 – 1964
2. Bpk. Shihabudin 1964 – 1972
3. Bpk. Wahab 1972 – 1988
4. B. Siti Asdjijah 1988 – 2001

5. B. Sri Wahyuningsih 2001 –2015
6. Bpk. Ketut Nooryantoro 2015 –2015
7. Bpk. Hamdani 2015 -sekarang³³

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

a. Visi

“Terbentuknya Peserta Didik yang berakhlakul karimah, berkualitas dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan berwawasan ahlusunnah wal jama’ah”.

Indikator visi :

- 1) Unggul dalam Pengembangan Kurikulum
- 2) Unggul dalam Proses Pembelajaran
- 3) Unggul dalam Kelulusan
- 4) Unggul dalam Sumber Daya Manusia
- 5) Unggul dalam sarana dan prasarana
- 6) Unggul dalam Kelembagaan dan Manajemen Madrasah
- 7) Unggul dalam Penggalangan Pembiayaan Madrasah
- 8) Unggul dalam Prestasi Akademik maupun Non Akademik

b. Misi

³³ Lihat transkrip lampiran observasi 01/O/21-03/2018.

- 1) Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas guru dan karyawan.
- 2) Mengefektifkan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini.
- 3) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana.
- 4) Memperdayakan potensi dan peran serta masyarakat.
- 5) Melaksanakan K-7 untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan berwawasan aswaja.

c. Tujuan

Selama satu tahun pembelajaran Madrasah dapat :

- 1) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 2) Mengembangkan Silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 3) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, Direct Instruction, Cooperative Learning, dan problem Base Instruction.
- 5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG,

MGMP, PTBK,PTK, lomba-lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri, Deman Driven dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.

- 6) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika SAINS dan IPS dan laboratorium ketrampilan) serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, kebun madrasah, tempat parkir, kantin madrasah, lapangan olah raga dan WC madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 7) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.
- 8) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan.
- 11) Membekali komunitas madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis al-Qur'an, hafalan surat - surat pendek/ al- Qur'an dan pengajian keagamaan.

- 12) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional maupun nasional.
- 13) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 14) Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 15) Memiliki Gudep Pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam Jambore Daerah, serta even kepramukaan lainnya.
- 16) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Struktur Organisasi MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini karena dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antar personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah. Agar dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sekolah sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah.

Adapun struktur organisasi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah : Hamdani, S.Pd
- b. Kepala Tata Usaha : M. Mukhlis F, S.Pd.I
- c. Guru Olahraga : Agus Suprianto, S.Ag.
- d. Guru Kelas I : Novi Isnawati, S.Pd.I
- e. Guru Kelas II : Emi Muthi'ah, S.Ag.
- f. Guru Kelas III : Aning, S.Pd.I
- g. Guru Kelas IV : M. Mukhlis F, S.Pd.I
- h. Guru Kelas V : Agus Suprianto, S.Ag.
- i. Guru Kelas VI : Samsudin, S.Pd.I
- j. Administrasi : Novi Isnawati, S.Pd.I

4. Keadaan Guru MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan, data tenaga pendidik MI Ma'arif kadipaten seluruhnya adalah 10 tenaga pendidik. Ada 2 guru yang PNS dan selebihnya belum PNS.

5. Keadaan Peserta Didik MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

Dengan jumlah seluruh siswa di MI Ma'arif Kadipaten tahun pelajaran 2015/2016 keseluruhan berjumlah 130 murid, yang terdiri dari 51 anak putri dan 79 anak putra.

Keadaan siswa MI Ma'arif Kadipaten Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kelas	Jumlah siswa
I	26
II	31
III	19
IV	33
V	23
VI	27
Jumlah	159

6. Keadaan Komite MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

Untuk keadaan keuangan di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo selain dana dari boss dari komite ada uang pendamping bos atau infaq dan itu yang mengadakan infaq adalah komite sejumlah Rp 15.000 per wali murid, jadi meskipun ada siswa yang mempunyai saudara kandung atau satu wali murid biaya infaq yang dibebandakn tetap sama yaitu Rp 15.000, jadi selama kegiatan infaq itu berjalan dengan tertib dan tidak ada yang terbebani dan kendala lainnya maka keadaan komite di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo berjalan dengan lancar.³⁴

7. Keadaan Sarana Dan Prasarana MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

³⁴ Lihat transkrip lampiran observasi 01/O/21-03/2018.

Sarana pendidikan bagi guru adalah sebagai peralatan atau alat yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran kepada murid atau siswa, sedangkan sarana pendidikan bagi siswa adalah sebagai peralatan atau alat untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan siswa untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan, adapun sarana dan prasarana MI Ma'arif Kadipaten, meliputi: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang komputer, masjid, meja kursi, papan tulis dan sebagainya.

Tabel 2
Sarana dan prasarana MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo

NO	FASILITAS	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Kursi Pendidik	1	Baik
2.	Meja Pendidik	20	Baik
3.	Ruang Kelas	6	Baik
4.	Meja Murid	71	Baik
5.	Kursi Murid	136	Baik
6.	Kantor Kepala Sekolah	1	Kurang Baik
7.	Papan Tulis	6	Baik
8.	Ruang Computer	1	Kurang Baik
9.	Perpustakaan	1	Kurang Baik
10.	UKS	1	Kurang Baik
11.	Masjid	1	Baik
12.	Lapangan Olahraga	1	Baik
13.	LCD	1	Baik
14.	Gudang	1	Kurang Baik
15.	Tempat Parkir	1	Baik
16.	KM/WC	2	Baik
17.	Peralatan Drum Band	1set	Baik
18.	Topi Mayoret	3	Baik
19.	Printer	1	Baik
20.	Computer	7	Kurang Baik

21.	Rak Perpustakaan	2	Kurang Baik
-----	------------------	---	-------------

8. Tata Tertib Peserta Didik

- a. Peserta didik harus datang 10 menit sebelum pelajaran dimulai (07.00).
- b. Setelah tanda masuk peserta didik masuk keruang kelas masing-masing.
- c. Setelah masuk kelas, duduk ditempat masing-masing, kemudian berdo'a dengan khusyu' dilanjutkan mengaji hafalan Al-Qur'an/hafalan asmaul husna.
- d. Selama proses pembelajaran peserta didik dilarang:
 - Meninggalkan kelas, kecuali dapat izin dari bapak/ibu guru
 - Membuat gaduh didalam kelas
- e. Pada waktu istirahat peserta didik dilarang berada didalam kelas.
- f. Setiap hari senin peserta didik harus mengikuti upacara bendera.
- g. Peserta didik dilarang meninggalkan madrasah sebelum jam pulang sekolah, kecuali mendapat izin dari bapak ibu guru/kepala madrasah.
- h. Peserta didik dilarang merokok, bermain bersifat judi dan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan.
- i. Peserta didik harus bersepatu dan berpakaian seragam:
- j. Senin-selasa : hijau putih (laki-laki berkopyah)
- k. Rabu-kamis : batik madrasah (laki-laki berkopyah)
- l. Jum'at : seragam olahraga
- m. Sabtu : pramuka lengkap+aksesories

- n. Pada waktu olahraga peserta didik harus mengenakan pakaian seragam olahraga.
- o. Peserta didik harus taat, patuh, hormat, dan sopan terhadap bapak/ibu guru.
- p. Peserta didik harus membuang sampah pada tempatnya.
- q. Peserta didik harus menjaga lingkungan sekolah dan lingkungan madrasah.
- r. Peserta didik yang bertugas piket harus datang lebih awal.
- s. Peserta didik harus menjaga nama baik madrasah baik didalam maupun diluar madrasah.

9. Tata Tertib Guru

- a. Tepat Waktu
 - 1) Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.00 wib.
 - 2) Guru harus datang 10 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.
 - 3) Guru yang terlambat atau meninggalkan madrasah harus minta izin kepada kepala madrasah atau guru piket yang mengisi buku alibi.
 - 4) Kelebihan waktu dari guru digunakan mengerjakan administrasi madrasah.
 - 5) Guru piket yang bertugas memimpin piket madrasah, bertanggung jawab terhadap keamanan, ketertiban madrasah dan mengatur pelajaran.

b. Tertib Administrasi

- 1) Guru harus melengkapi perangkat pembelajaran, meliputi:
 - Program tahunan
 - Program semester
 - Silabus
 - RPP
 - Jurnal kelas
- 2) Guru harus mengerjakan administrasi kelas secara teratur, meliputi:
 - Mengisi bank data kelas
 - Mengisi daftar hadir siswa
 - Mengadakan evaluasi kelas
 - Mengisi daftar nilai siswa

c. Lain-lain

- 1) Guru harus berpakaian seragam yang sudah ditentukan.
- 2) Guru tidak boleh merokok pada waktu kegiatan belajar mengajar.
- 3) Guru harus ikut serta membina hubungan baik antara madrasah dengan masyarakat dan pemerintah setempat.
- 4) Guru harus mengusahakan kunjungan, komunikasi dua arah yang tepat terhadap orang tua/wali siswa.³⁵

³⁵ Lihat data transkrip dokumentasi 01/D/21-03/2018.

B. Deskripsi Data Khusus

MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo Memiliki Visi dan Misi yang unggul dalam upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib, disini tata tertib sangatlah penting untuk siswa dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa namun ada juga siswa yang masih melanggar tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah tersebut, seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Tata Tertib Di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

Misalnya tadi harus datang 10 menit sebelum bell masuk sekolah, ini gini terkiat dengan tartib nomer 1, mungkin kami tidak bisa menjelaskan secara global, kami harus menjelaskan setiap item ini, yang pertama itu rata-rata semua sudah hadir 10 menit sebelum bell masuk sekolah karena disini ada pondok. ketika bell tet masuk sholat dhuha tapi yang sering terlambat sampai 5-10 menit mungkin itu siswa yang dari pondok, ketika dikonformasi ke pondok, jam segitu semuanya sudah siap makan juga sudah siap semua, tapi katanya gini (“kalau bisa malah dari sekolah harus dihukum beneran”) ya memang sudah saya hukum, kalau datang dihukum, terkadang berdiri suruh menghafalkan surat pendek 10-15 menit tapi ketika besoknya juga masih sama anak yang melanggarnya, ketika sholat rakaat pertama sudah selesai baru datang dan belum memakai sepatu, jadi yang sangat terkendala yang pertama memang dari siswa yang dipondok, tapi sana ya mempriseure kita kalau bisa ya dihukum sesuai peraturannya. sana yaa disuruh sini ya dihukum karena memang dari siswa yang dari pondok karena siswanya juga banyak. Dan ternyata terkendala disitu.³⁶

Menyangkut masalah diatas terbukti bukan hanya pihak sekolah saja yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa namun adanya pondok disekitar sekolah juga sangat berperangaruh karena disana lumayan banyak siswa yang mondok, namun yang sangatlah berpengaruh adalah

³⁶ Lihat transkrip lampiran wawancara 01/W/22-03-2018.

dari siswanya itu sendiri terbukti dari siswa yang melanggar peraturan sekolah dari hari ke hari masih sama.

Bagaimana tugas dan kewajiban murid di MI Ma'arif.

Tugas dan kewajiban di sini sudah dilakukan dengan baik, ya mungkin 90% banyak yang sudah menaati, tapi ada sebagian yang belum.

Bagaimana larangan-larangan di MI Ma'arif? Apakah sudah dilakukan dengan baik dan benar.

Alhamdulillah disana sudah diterapkan dengan baik, meskipun sebagian masih ada anak yang melanggar.

Apakah pemberian sanksi di MI Ma'arif sudah membuat jera para muridnya.

Kalau setiap hukuman itu selalu, jadi setiap ada kegiatan baik itu yang terkait dengan masuknya, semua kalau ada yang melanggar pasti ada konsekuensinya, jadi kamu boleh melanggar tapi konsekuensinya besok pada hari senin semua berdiri (semua yang masuk berdo'a sedangkan yang melanggar berdiri) contoh: yang tidak ikut drum band, tartil atau yang terlambat ada hukuman masing-masing seperti suruh ngepel masjid dan lain sebagainya. Gitu saja yaa masih ada saja yang melanggar jadi meski sudah ada konsekuensi tapi masih ada sebagian yang masih belum bisa membuat jera murid.

Dari dua pertanyaan yang diajukan kepada pihak sekolah sebenarnya tata tertib yang sudah dibuat di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik mungkin hanya beberapa yang masih melanggar, dan selanjutnya mengenai konsekuensi yang dibuat oleh sekolah tentang tata tertib sudah dilakukan dan dilaksanakan namun masih ada juga yang melanggar meski sudah dijatuhi hukuman yang telah dibuat oleh pihak sekolah tersebut.

Kedisiplinan yang harus ditanamkan pada diri siswa merupakan suatu pembawaan sikap yang baik dan patut dicontoh. Sikap ini dapat

terbawa hingga ke jenjang pendidikan maupun diluar pendidikan. Dalam urusan kedisiplinan belajar peran guru sangatlah penting karena guru dalam membentuk atau membantu siswa agar disiplin bisa dikatakan sulit. Tak banyak dari siswa yang membangkang dengan peraturan yang ada sehingga guru terpaksa memberikan punishment yang diharapkan dapat membuat jera si pelaku.

Disiplin juga menjadi salah satu prasyarat terbentuknya pendidikan yang kondusif, dalam hal ini baik kepala sekolah maupun guru ikut serta bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah dapat dilakukan melalui tahapan preventif, represif dan kuratif. Mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah.

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Disini akan menjelaskan bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata

tertib di MI Ma'arif kadipaten Ponorogo, seperti yang diungkapkan bapak Hamdani, adalah sebagai berikut:

2. Bagaimana Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

alhamdulillah kalau dari bapak ibu guru sesuai tata tertib yang harus dilakukan, apalagi istilah kemaren itu guru kencing berdiri murid kencing berlari, makanya ya semaksimal mungkin bapak/ibu guru menaati tata tertib itu, semuanya biar ditiru oleh murid-muridnya tapi memang ada sebagian itu kadang terlambat, tapi sebelumnya kan sudah WA (“pak saya terlambat masuk karena masih ngantar ibu/anaknya atau alasan lain”) jadi mungkin saya bisa masuk menggantikan beliau atau guru piket³⁷

Disini bapak ibu guru sebagai pendidik juga sudah mengupayakan untuk menaati tata tertib yang telah dibuat sekolah, juga sudah memberikan contoh-contoh yang baik dalam menaati tata tertib tersebut, kalau pun guru mungkin ada yang belum hadir atau berhalang sebelumnya sudah memeberitahu pihak sekolah, biar tugasnya digantikan guru lain atau guru yang piket hari itu, hal ini merupakan contoh yang baik yang ditunjukkan oleh guru di MI M'arif Kadipaten Ponorogo tersebut.

Bagaimana tugas dan kewajiban guru mengenai tata tertib yang telah dibuat. Apakah guru sudah memberikan contoh tutur kata yang baik dan sopan.

Semaksimal mungkin, bahwa itu segalanya kan dimulai dari tutur kata, jadi kalau pak guru bicara jelek maka murid itu bicaranya juga jelek dan memang yang terkendala untuk komunikasi anak yang selama ini yang saya lihat itu komunikasi anak dengan anak atau siswa dengan siswa lainnya, kemaren saya punya gagasan untuk menggunakan bahasa

³⁷ Lihat transkrip lampiran wawancara 01/W/22-03-2018

indonesia resmi atau bahasa jawa yang bagus tapi sampai sekarang belum bisa terlaksana jadi guru kadang-kadang merintah anak (“lee jumokno ini”) dan itu ternyata pengaruhnya sangat besar untuk anak jadi kalau bisa guru harus bahasa ketika dilembaga atau disekolahan itu harus resmi, resmi maksudnya kalau memang jawa ya jawa yang halus kalau memang bahas indonesia yaa pakai bahasa indonesia yang baik dan benar dan itu memang dimana-mana banyak sekakali kendala-kendala dan bahkan memang sebetulnya kalau ngomong dengan siswa atau guru dengan guru itu sebaiknya dengan bahasa yang baik dan benar tapi kadang itu sudah dibina dengan bagus tapi dengan guru ekstra terkadang itu terbawa tapi tetap penggunaan bahasa dengan bahasa resmi yang baik dan benar.

Mengenai tutur kata yang disampaikan oleh guru, sudah dijelaskan diatas bahwa guru sudah berupaya semaksimal mungkin menggunakan tutur kata yang baik guna memberikan contoh yang baik buat siswa, namun disini juga terkendala komunikasi antara siswa dengan siswa yang lainnya. bahkan pihak kepala sekolah mempunyai gagasan akan menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar namun belum dapat dilaksanakan karena masih ada pola kebiasaan guru sebagian yang belum menggunakan bahasa indoensia yang baik dan benar.

Bagaimana cara berpakaian guru. Apakah sudah sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku.

Alhamdulillah kalau hari senin pakai pakaian rill itu semuanya sudah terlaksanakan kemudian untuk pakian selasa rabu pakaian putih semuanya sudah terlaksana dan itu diberikan oleh sekolahan kemudian hari kamis batik kemenag alhamdulillah semuanya sudah menggunakan batik kemenag kemudian jum’at pakaian olahraga semuanya pakai olahraga, cuman pakaian olaraga diberikan sekolahan itu banyak itu yang sering tidak sama tapi tetap pakaian olahraga ada yang dari kemenag warna orange ada yang dari sekolahan juga jadi berbeda tapi tetap pakaian olahraga.

Mengenai cara berpakaian yang dilakukan oleh guru-guru di MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo sudah mengupayakan berpakaian sesuai jadwalnya, namun terkendala ketika jadwal memakai seragam olahraga, hal

ini dikarenakan banyaknya pakaian olahraga yang dimiliki oleh guru jadi ketika itu pakaian tidak seragam tetapi masih sama memakai pakaian olahraga hanya saja warna dan coraknya yang berbeda.

Apakah guru selalu bersalaman dengan sesama guru lain ketika masuk keruangan guru

Kalau setiap guru ketemu misalnya datang bersamaan lalu turun dari sepeda bapak ibu guru diusahakan bersalaman terus ketika masuk diruangan itu juga berjabat tangan, misalnya pulang, ketika habis do'a kemudian salam kemudian semua siswa itu berjabat tangan dengan bapak/ibu guru tapi kalau disini karena pas sholat dhuha akhirnya setelah sholat dhuha semuanya itu berjabat tangan

Lalu adapun perilaku bersalaman di sini guru sudah memberikan contoh, hal yang paling sepele ketika guru datang kesekolah dan ketemu guru lain beluair saling berjabat tangan juga ketika masuk kelas pulang sekolah para guru bersalaman baik sesama guru kepala sekolahan dan juga para siswanya.

Peran tata tertib dalam meningkatkan kedisiplinan sangatlah penting bagi keberlangsungan pembelajaran siswa hal ini dikarenakan jika siswa benar-benar mematuhi tata tertib sekolah mungkin kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar. Tetapi ada juga faktor penghambat dalam melaksanakan penerapan tata tertib sekolah.

Menurut bapak sebagai guru, apakah larangan yang ada di MI Ma'arif sudah dilakukan dan membuat murid menaatinya.

Sudah, itu sudah dilakukan dan membuat sebagian besar murid jera.

Apakah pemberian sanksi untuk murid sudah benar dilakukan.

Sudah, jadi tata tertib itu memang terus dipantau yang melanggar di beri sangsi dan sangsi tersebut arah atau endingnya agar tata tertib tersebut dilaksanakan dengan baik.³⁸

Apakah ada faktor yang lain dalam menghambat penerapan tata tertib untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Bagi yang diluar pondok saya kira semuanya sebelum jam 07.00 sudah datang cuman memang ada satu kendala yang dari pondok, sebenarnya pondok sudah membuat peraturan bahwa jam sekian sudah harus berangkat makannya pun sudah siap tapi anak itu masih saja terlambat, sampai sekolahan ketika sholat dhuha sudah berlangsung 2 rakaat baru sampai, itu yang memang terkendala.



³⁸ Lihat transkrip lampiran wawancara 02/W/23-03-2018.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Penerapan Tata Tertib Di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal: 1 Mei 1974, No. 14/U/1974, tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.

Tata tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah, di samping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib tenaga administratif. Kewajiban menaati tata tertib sekolah merupakan hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai pelengkap sekolah.

Didalam prakteknya, aturan tata tertib yang bersumber dari intruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan perlu dijabarkan atau diperinci sejelas-jelasnya dan sesuai dengan kondisi sekolah agar mudah dipahami oleh murid.³⁹

Di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo penerapan tata tertib sangatlah penting hal ini karena jika tidak ada penerapan tata tertib jalannya proses pembelajaran di MI Ma'arif tidak akan berjalan dengan lancar dan terkendali, disana juga sudah ada tata tertib untuk guru dan ada juga tata tertib untuk muridnya.

³⁹ B Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Disekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 81-83.

Terkait dengan peraturan siswa yang telah dibuat di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo bapak Hamdani menjelaskan bahwa mengenai jam masuk sekolah disana sudah ada aturan bahwa aturan disana dijelaskan 10 menit sebelum bell masuk siswa harus sudah ada di sekolahan dan rata-rata siswa disana sudah menaati perat 55 namun masih banyak terhambat dikarenakan ada sebagian besar siswa disana yang berada di pondok dekat sekolahan yang masih sering terlambat masuk sekolah. Namun sebenarnya di pondok sudah mempersiapkan segalanya sebelum masuk sekolah tetapi masih ada saja siswa yang datang ketika sholat dhuha sudah berjalan, hal ini mungkin yang menjadi persoalan ada di anak tersebut, dan sebenarnya sudah ada konsekuensinya jika terlambat masuk sekolah seperti berdiri suruh menghafal surat-surat pendek selama 5-10 menit. Dan disini guru sudah berusaha semaksimal mungkin mendorong atau memberikan contoh kepada siswa guna manaati peraturan yang sudah dibuat tersebut.

Penerapan tata tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo sudah dilakukan dengan baik, disana kedisiplinan merupakan hal sangat berpengaruh dalam berjalannya pembelajaran. Sesudah berjalannya tata tertib, 90 persen siswa telah menaati tata tertib yang sudah dibuat. Meskipun siswa telah menaati, pihak sekolah tidak lantas puas. Kepala sekolah dan guru terus mendorong siswa untuk menaati tata tertib. Upaya kepala sekolah dan guru tersebut dilaksanakan karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan tata tertib. Selain lingkungan sekolah, ada faktor lain

yang mempengaruhi tata tertib siswa yaitu lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

Apa yang peneliti dapatkan mengenai faktor tata tertib, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Leli Siti Hdianti. Bahwa faktor-faktor tata tertib, adalah:

1. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan belajar seseorang.

2. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga formal terjadinya proses belajar mengajar. Selain pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

3. Faktor lingkungan masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat, yakni kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi kalau kegiatan siswa terlalu banyak maka akan mengganggu belajarnya, karena ia tidak bisa mengatur waktu.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi tata tertib sekolah antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴⁰

Dari hasil penelitian dan juga teori menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa terlambat antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat, namun menurut temuan yang dilakukan peneliti, di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo faktor yang menonjol keterlambatan siswa adalah faktor lingkungan masyarakat yaitu teman bergaul, karena ada sebagian anak pondok yang tidak sekolah, mungkin siswa disana jadi malas untuk datang tepat waktu kesekolahan hal ini dipengaruhi oleh anak-anak pondok yang tidak sekolah.

Dalam rangka menaati tata tertib yang sudah dibuat, hampir 90% dilaksanakan. Disana juga ada beberapa konsekuensi untuk anak-anak yang melanggar peraturan tata tertib yang telah dibuat tersebut.

Kewajiban menaati tata tertib sekolah merupakan hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai pelengkap sekolah.

Pada dasarnya tata tertib untuk murid adalah sebagai berikut.

1. Tugas dan kewajiban dalam kegiatan intra sekolah:
 - a) Murid harus datang disekolah sebelum pelajaran dimulai;
 - b) Murid harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran itu dimulai;

⁴⁰ Leli Siti Hdianti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa," Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 01(Januari-Agustus, 2005), 4.

- c) Murid tidak di benarkan tinggal di dalam kelas pada saat jam istirahat kecuali jika keadaan tidak mengizinkan misalnya hujan;
- d) Murid boleh pulang jika pelajaran telah selesai;
- e) Murid wajib menjaga kebersihan dan keindahan sekolah;
- f) Murid wajib berpakaian sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah;
- g) Murid harus juga memperhatikan kegiatan ekstra kurikuler seperti: kepramukaan, kesenian, palang merah remaja dan sebagainya.

2. Larangan-larangan yang harus diperhatikan:

- a) Meninggalkan sekolah/jam pelajaran tanpa ijin dari sekolah atau guru yang bersangkutan;
- b) Merokok disekolah;
- c) Berpakaian tidak senonoh atau bersolek berlebihan;
- d) Kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran.

3. Sangsi bagi murid dapat berupa:

- a) Peringatan lisan secara langsung;
- b) Peringatan tertulis dengan tembusan orang tua;
- c) Dikeluarkan sementara;
- d) Dikeluarkan dari sekolah.

Dari hasil penelitian dilapangan dan juga teori yang ada menemukan bahwa Kewajiban menaati tata tertib sekolah merupakan hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai pelengkap sekolah dan pada dasarnya tata tertib untuk murid adalah tugas dan

kewajiban dalam kegiatan intra sekolah, larangan-larangan yang harus diperhatikan, sanksi bagi murid.

Dari hasil analisis data yang telah diuraikan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan tata tertib disana sudah dijalankan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengumpulan data yang peneliti kumpulkan. Di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo penerapan tata tertib dimulai dari pagi hingga pulang sekolah. Siswa harus berangkat sebelum jam 06.50, jika bertemu guru siswa saling menyapa, cara berpakaian siswa harus sesuai peraturan yang telah ditentukan. Selain siswa, guru juga harus memakai pakaian sesuai peraturan. Penerapan tata tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tidak hanya mengenai tingkah laku. Tetapi juga tutur kata, bahkan kepala sekolah akan merencanakan komunikasi yang baik menggunakan bahasa jawa maupun bahasa Indonesia. Jadi, secara garis besar penerapan tata tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo sudah berjalan lancar. Kepala sekolah dan guru sudah berupaya membentuk lingkungan sekolah yang berbasis dengan tata tertib. Upaya guru tersebut, disambut siswa dengan antusias. Hal ini dilihat dengan banyaknya siswa yang menaati tata tertib sekolah.

B. Analisis Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo

Guru adalah tenaga pendidikan yang bersal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam mendefinisikan kata guru atau pun pendidik, seriap orang

pasti mempunyai prespektif masing-masing. Oleh karena itu penulis akan memaparkan beberapa definisi guru/pendidik menurut para ahli, yaitu:

Menurut Ngalim Purwanto (1995) menjelaskan bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Zakiyah Derajad, juga berpendapat guru adalah pendidik professional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru juga disebut seorang pendidik yang mempunyai pengetahuan lebih serta mampu mengimplisitkan nilai-nilai didalamnya, jadi calon guru diberikan bekal pengetahuan sesuai tugasnya, dan pengetahuan itu mempribadi di mana nilai-nilai menjadi implicit di dalamnya.

Di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib murid guru sering membimbing siswa untuk menanamkan kedisiplinan kepada para siswanya dan membimbing apabila siswa-siswa melakukan kesalahan seperti melanggar peraturan sekolah, masalah kedisiplinan seperti tanggung jawab semua guru, tetapi juga tanggung jawab kepala sekolah dan tenaga pendidikan lainnya yang merupakan tanggung jawab bersama.

Peran guru di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo sudah sesuai dengan tata tertib yang harus dilakukan, istilahnya guru kencing berdiri murid kencing

berlari maka dari itu semaksimal mungkin guru menaati tata tertib itu, semuanya agar ditiru oleh murid-muridnya. Di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo semaksimal mungkin guru memberikan tutur kata yang baik kepada para siswanya, namun kendala lain adalah masalah komunikasi antara siswa dengan siswa, bapak Hamdani selaku kepala sekolah pun juga mempunyai gagasan akan menggunakan bahasa indonesia resmi atau bahasa jawa yang baik dan benar namun itu belum terlaksana samapai sekarang, dari segi berpakaian yang dikenakan guru sudah menerapkan sesuai yang telah ditetapkan lalu dari segi tutur kata guru juga sudah mencontohkan yang baik kepada para siswanya.

Pendidik adalah peran guru yang paling utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.⁴¹

Peran guru dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan kedisiplinan siswa melalui tata tertib di sekolah. Tata tertib dibentuk untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hamdani, bahwa tata tertib yang dibentuk bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan rasa disiplin yang tumbuh, akan berpengaruh pada proses belajar mengajar siswa.

Disiplin dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah tertib, patuh aturan. Diuraikan pula bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak supaya

⁴¹ DSuparlan, *Menjadi Guru Kreatif*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2008),29.

menaati tata tertib (Muhammad Ali, 2006). Berdasarkan Hasan Langgulung (2004) maka disiplin selain yang telah diuraikan adalah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur. Maka disiplin berarti merujuk pada upaya pendidikan dan latihan.

Menganalisis lebih jauh dari hasil penelitian Bab IV tentang peran guru dalam menumbuhkan kedisiplinan melalui penerapan tata tertib, tidak bisa dipungkiri bahwa memang guru memegang peranan yang sangat penting. Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo dengan Bapak Hamdani pada tanggal Kamis, 22 Maret 2018 mulai terlihat bahwa peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator dan guru secara pribadi. Guru memberikan contoh teladan yang baik dalam menaati tata tertib.

Sesuai teori tersebut, guru telah memberikan contoh dengan menaati tata tertib yang telah dibuat dan juga memberikan contoh tentang tutur kata berbicara yang sopan dan baik. Cara berpakaian dan adat bersalaman setiap bertemu sesama guru, kepala sekolah maupun muridnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo sudah menjalankan perannya sebagai guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator dan guru secara pribadi.

Secara keseluruhan, hasil analisis mengenai peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib murid di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo itu sudah cukup baik. Para guru di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo sudah memberikan contoh dan mendorong siswa untuk

menaati tata tertib yang sudah dibuat. Dengan memberikan contoh kepada siswa, telah memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan melalui tata tertib yang dibentuk oleh guru. Jadi, secara garis besar peran guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui tata tertib sudah dibentuk dari hal-hal yang kecil. Sehingga rasa kedisiplinan siswa menjadi karakter yang susah untuk dihilangkan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan judul Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib (studi kasus di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan tata tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo:

Penerapan tata tertib disana sudah dijalankan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengumpulan data yang peneliti kumpulkan. Di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo penerapan tata tertib dimulai dari pagi hingga pulang sekolah. Siswa harus berangkat sebelum jam 06.50, jika bertemu guru siswa saling menyapa, cara berpakaian siswa harus sesuai peraturan yang telah ditentukan. Selain siswa, guru juga harus memakai pakaian sesuai peraturan. Penerapan tata tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tidak hanya mengenai tingkah laku. Tetapi juga tutur kata, bahkan kepala sekolah akan merencanakan komunikasi yang baik menggunakan bahasa jawa maupun bahasa Indonesia. Jadi, secara garis besar penerapan tata tertib di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo sudah berjalan lancar.

2. Peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata ter

64

arif Kadipaten Ponorogo:

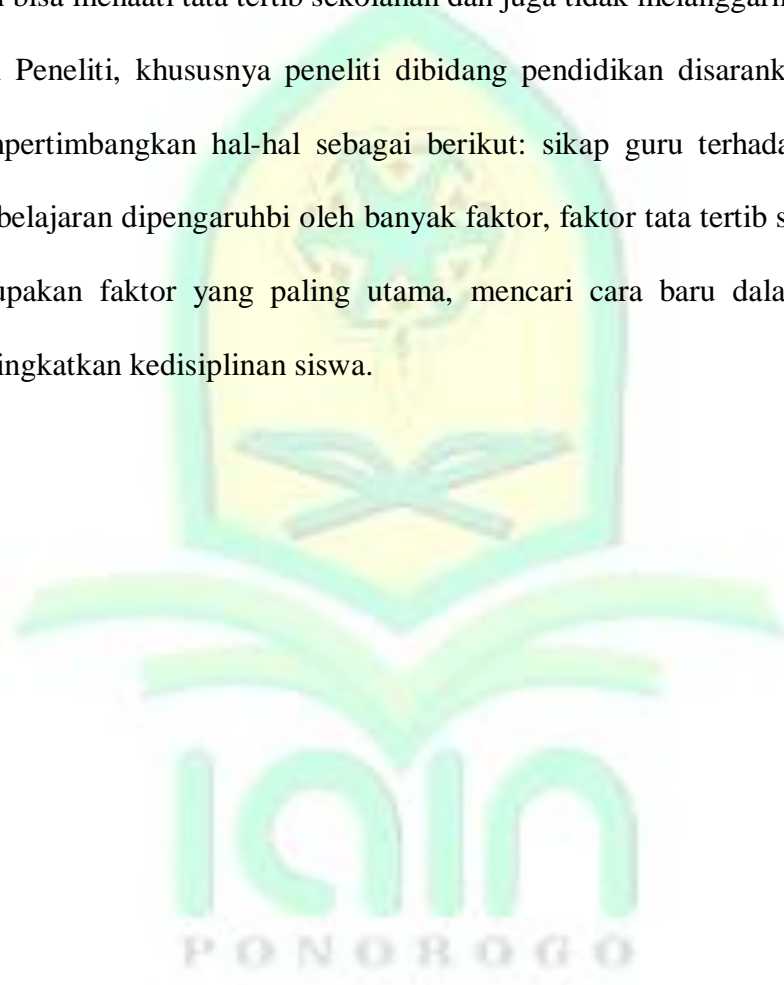
Hasil analisis mengenai peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib sudah cukup baik. Para guru di MI M'arif Kadipaten Ponorogo sudah memberikan contoh dan mendorong siswa untuk menaati tata tertib yang sudah dibuat. Dengan memberikan contoh kepada siswa, telah memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan melalui tata tertib yang dibentuk oleh guru. Jadi, secara garis besar peran guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui tata tertib sudah dibentuk dari hal-hal yang kecil. Sehingga rasa kedisiplinan siswa menjadi karakter yang susah untuk dihilangkan.

B. Saran

Segala yang telah dilaksanakan pasti tidak lepas dari sebuah ketidak sempurnaan. Setelah mengadakan penelitian dan terlibat langsung didalamnya maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah karena statusnya sebagai manager yang bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan atas sekolah yang dipimpinnya, maka hendaknya dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: meningkatkan sikap positif guru terhadap pada proses pembelajaran perlu mendapat dorongan dari kepala sekolah seperti menaati tata tertib yang telah dibuat, kepala sekolah harus mau melakukan evaluasi diri dengan membuka lembar saran.

2. Bagi Guru sebagai contoh ketertiban oleh murid hendaknya lebih bisa memperhatikan tingkah laku siswa baik di lingkungan sekolah ataupun sekitarnya dan selalu mengingatkan, menginformasikan, mensosialisasikan tata tertib murid pada siswa, agar selalu melaksanakan tata tertib murid.
3. Bagi Siswa sebagai pelaku utama hendaknya ini sebagai pelajaran untuk lebih bisa menaati tata tertib sekolahan dan juga tidak melanggarnya
4. Bagi Peneliti, khususnya peneliti dibidang pendidikan disarankan untuk mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: sikap guru terhadap proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor tata tertib sekolahan merupakan faktor yang paling utama, mencari cara baru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Falah, Siful. *Guru Adalah Ustd Ustd Adalah Guru*. Jakarta: Republika penerbit, 2012.
- Hadianti, Leli Siti. “Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 02; No. 01;2008.
- Hadis, Abdul. *Psikolog dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014.
- Hurlock, B Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1999, 93.
- Husein, Latifah. *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Naim, Ngainun. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Rodlimakmun. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*. Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014.
- Rustamaji. *Guru yang Menggairahkan*. Yogyakarta : Gama Media, 2007.
- Sarosa, Sammiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Suparlan, D. *Menjadi Guru Kreatif*. Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2008.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Tilaar. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.